

Gambaran pengetahuan masyarakat Desa Tambun terhadap ekowisata berbasis burung maleo (*macrocephalon maleo*)

H.J. Kiroh*, S.C. Rimbing, R.S.H. Wungow, R. Punu

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

*Korespondensi (*corresponding author*): hengkiyohanis.26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons dan tingkat pengetahuan masyarakat dalam kaitan pengembangan ekowisata berbasis burung maleo (*Macrocephalon maleo*) di wilayah desa tambun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2021. Teknik pengumpulan data dan informasi menggunakan metode survei pada 20 % dari jumlah penduduk masing-masing desa. Hasil penelitian diperoleh profil responden di desa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah pada umumnya laki-laki (53,2%) dan (54,6%), berusia 17-27 sebanyak (37,6%) dan (34,2%), tingkat pendidikan SMA (46,4%) dan (45,1%), tingkat pekerjaan bervariasi. Pengetahuan tentang burung maleo di desa Tambun Atas dan Tambun Bawah meliputi pernah melihat (100 %), mengerti burung maleo dilindungi (100%) dan (99,8 %), mengerti sanksi jika menangkap burung maleo (100%) dan (99,4%). Mengerti tentang konservasi (52,4%) dan (50,5%), mengerti pentingnya konservasi (63,3%) dan (63,2%). Mengerti tentang ekowisata (50,8%) dan (52,6%), menyatakan setuju untuk dijadikan lokasi ekowisata (66,3%) dan (72,5%). Mengerti jika ekowisata berjalan bisa mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat (52,7%) dan (50,2 %). Tidak pernah melakukan kegiatan di sanctuary maleo tambun (86,6%) dan (100%), tidak pernah melihat masyarakat menangkap burung maleo (100%) dan (100%), mengetahui adanya petugas konservasi (100%) dan (100%), tidak pernah melakukan penyuluhan (100%) dan (100%), dalam setahun tidak pernah melakukan penyuluhan (100%) dan (100%). Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat desa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah terhadap burung maleo (*Macrocephalon maleo*) sudah sangat tinggi serta masyarakat sangat mendukung kawasan pelestarian burung maleo dijadikan lokasi ekowisata.

Kata Kunci : Pengetahuan, burung maleo (*Macrocephalon maleo*), ekowisata.

ABSTRACT

DESCRIPTION OF THE KNOWLEDGE OF THE TAMBUN VILLAGE COMMUNITY ON MALEO BIRD (*Macrocephalon maleo*) BASED ECOTOURISM.

This study aims to determine the response and level of community knowledge in relation to the development of maleo bird-based ecotourism (*Macrocephalon maleo*) in the Tambun village area. This research was carried out from April to May 2021. Data and information collection techniques used survey methods on 20% of the population of each village. The results showed that the profiles of respondents at Tambun Atas village and Tambun Bawah village were generally male of (53.2 %) and (54.6 %), respectively; aged 17-27 were (37.6 %) and (34.2 %), respectively, high school education level were (46.4 %) and (45.1 %), respectively, while employment levels varied. Knowledge related with maleo birds included having seen the bird in these villages of Tambun Atas and Tambun Bawah were 100%. They were understanding the protected maleo birds were (100%) and (99.8%), respectively. Their understanding on the sanctions for catching maleo birds was (100%) and (99.4%) %, respectively. Their

understanding about conservation were (52.4%) and (50.5%), respectively and understand on the importance of conservation were (63.3%) and (63.2%), respectively. Understand about ecotourism were (50.8%) and (52.6%), respectively and agree to be used as ecotourism locations were (66.3%) and (72.5%), respectively. Understand that walking ecotourism can generate economic benefits to the community were (52.7%) and (50.2%), respectively. They have never carried out activities in the tambun maleo sanctuary were (86.6%) and (100%), respectively. They have never saw the community catch maleo birds were (100%) and (100%), respectively. They knew the existence of conservation officers were (100%) and (100%), respectively. They have never conducted counseling were (100%) and (100%), respectively within a year. Based on the results, it can be concluded that the knowledge of the community at Tambun Atas and Tambun Bawah villages related to the maleo bird (*Macrocephalon maleo*) was very high. In addition, the community was very supporting the maleo bird conservation area being used as an ecotourism location.

Keywords: community knowledge, ecotourism, maleo bird (*Macrocephalon maleo*)

PENDAHULUAN

Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan ekonomi dan bisnis disuatu lokasi wisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan memelihara ekosistem. Ekowisata sebagai salah satu sektor unggulan di Sulawesi Utara merupakan suatu sektor yang diharapkan menjadi pemicu bagi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kesempatan kerja. Selain itu, ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung. Menurut Priono (2012), Ekowisata mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi perkembangan wilayah di daerah sekitar obyek wisata, karena dapat bertindak sebagai sektor utama, yaitu Agar tidak menjadi daerah yang tertinggal, dengan potensi daerah di sektor pariwisata yang dimiliki daerah tersebut, harusnya dapat menjadi suatu batu loncatan untuk mengembangkan daerah tersebut dan meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata yang ada.

Indonesia memiliki berbagai potensi sumber daya alam, terutama di wilayah pulau Sulawesi. Alam Sulawesi menjadi perhatian konservasionis dunia karena menjadi tempat hidup berbagai satwa endemik yang bernilai global. Dalam bidang ornitologi Sulawesi merupakan

surga bagi kehidupan burung yang tiada bandingannya, bahkan ornitologiwan dari segala penjuru dunia memberikan prioritas utama untuk pulau ini (Irawati *et al.*, 2011). Tercatat sekitar 96 jenis avifauna endemik di wilayah Sulawesi yang tersebar dari Selatan, Tenggara, Tengah hingga ke bagian Utara yang lebih kaya akan pulau-pulau kecil (Coates *et al.*, 2000). Salah satu jenis endemik yang cukup dikenal adalah burung maleo (*Macrocephalon maleo*). Penyebarannya tergolong luas di sebagian besar pulau Sulawesi yang adalah bagian dari wilayah Wallacea (Baker, 2002).

Burung maleo tergolong jenis satwa liar langka yang dilindungi di Indonesia berdasarkan SK Mentan No. 421/Kpts/UM/8/1970 dan SK Mentan No. 90/Kpts/UM/2/1977. Jenis ini juga dilindungi berdasarkan UU RI No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, SK Menhut No. 301/KptsII/1991 dan No. 882/Kpts-II/1992 serta PP No. 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Sulawesi Utara terdapat Taman Nasional Bogani Nani Wartabone yang merupakan tempat konservasi burung maleo (*Macrocephalon maleo*), salah satunya di desa Tambun, Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow. Kawasan TNBNW ini adalah benteng pertahanan dari berbagai spesies

flora dan fauna untuk tetap bertahan hidup, diantaranya burung maleo (*Macrocephalon maleo*) yang merupakan burung endemik Sulawesi (Poli *et al.*, 2016). Burung maleo merupakan satwa yang memiliki telur sangat unik dimana telurnya 5 kali lebih besar dari telur ayam, pada dasarnya telur yang besar sangatlah wajar akan tetapi menjadi unik karena tubuh maleo yang lebih kecil dibandingkan dengan telurnya (Nurdianti *et al.*, 2013).

Keunikan dari hewan endemik maleo yang ada di wilayah Sulawesi utara memberi peluang untuk dikembangkan menjadi ekowisata hewan endemik berbasis konservasi, sehingga nilai manfaatnya akan terasa juga oleh masyarakat sekitarnya. Bila ekowisata berbasis hewan endemik di kembangkan dengan baik maka dapat menunjang perekonomian baik skala nasional, regional maupun lokal. Sehingga perlu mendapat dukungan semua elemen termasuk didalamnya masyarakat, lembaga-lembaga terkait lainnya yang peduli terhadap pengembangan satwa-satwa endemik Sulawesi. Menurut Butchart *et al.* (2000), bahwa data potensi kawasan maupun data jumlah dan penyebaran satwa liar endemik dan tumbuhan liar belum tersedia dalam jumlah yang cukup dan up to date. Kondisi ini menyebabkan aktivitas pembangunan konservasi belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan informasi-informasi tersebut, hal ini perlu dilakukan suatu penelitian secara ilmiah terhadap masyarakat di desa Tambun sebagai lokasi pengembangan ekowisata sehingga memberikan nilai ekonomis serta sebagai langkah awal untuk melihat sejauh mana respons dan tingkat pengetahuan masyarakat desa Tambun terhadap pengembangan ekowisata berbasis burung maleo (*Macrocephalon maleo*).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah,

Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara sejak bulan April sampai Mei 2021. Penentuan lokasi ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa di desa Tambun memiliki tempat konservasi burung maleo dan berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat pengembangan ekowisata. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari masyarakat melalui wawancara secara langsung menggunakan kuisioner pada responden masyarakat desa Tambun Atas dan responden masyarakat desa Tambun Bawah yang merupakan 20% dari jumlah masing-masing penduduk desa (umur 17-60 tahun).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey* dengan objek penelitian pada 250 responden desa Tambun Atas dan 348 responden desa Tambun Bawah. Dalam pengambilan data digunakan teknik penarikan contoh yang dilakukan berdasarkan *Multi Stage Cluster Random Sampling* yaitu secara bertahap menurut (Parel *et al.*, 1973; Cochran, 1991).

Variabel-variabel yang diukur adalah (1). Profil responden meliputi jenis kelamin, umur; (2). Tingkat pendidikan; (3). Pekerjaan; (4). Pengetahuan tentang burung maleo dan konservasi meliputi pernah melihat, satwa dilindungi, sanksi menangkap, mengerti tentang konservasi, pentingnya konservasi; (5). Respons dan pengetahuan nilai manfaat ekowisata meliputi mengerti tentang ekowisata, apakah setuju jika Sanctuary maleo tambun dijadikan tempat pengembangan ekowisata, apakah anda mengetahui jika ekowisata bisa berjalan, mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat; (6). Gangguan burung maleo dan peran instansi meliputi sering beraktivitas di lokasi konservasi, pernahkah menangkap burung maleo, apakah anda mengetahui ada petugas konservasi, pernahkah melakukan penyuluhan, berapa kali dalam setahun. Data sekunder diperoleh dari dokumen

RPJMDES desa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah, Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Analisis data

Data hasil penelitian dan informasi ditabulasi dan dikelompokkan secara sistematis serta dihitung nilai besaran persentasenya kemudian dinarasikan dalam bentuk deskriptif. Hasil perhitungan data disajikan dalam bentuk Tabel dan Diagram sesuai dengan variabel yang diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum lokasi penelitian

Desa Tambun merupakan salah satu dari 16 (Enam belas) desa di wilayah Kecamatan Dumoga Timur yang terletak ± 6 km kearah Timur dari Kecamatan. Desa Tambun mempunyai luas wilayah seluas ± 12.800 Hektar. Desa Tambun memiliki aspek Geografi, yaitu meliputi: 1) Topografi desa Tambun pada umumnya adalah dataran rendah, ketinggian dari permukaan laut 387 Mdpl, 2) Hidrologi desa Tambun terdapat beberapa sungai kecil yang pada musim hujan akan mengakibatkan bencana banjir bagi desa Tambun, 3) Klimatologi desa Tambun, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan (Iklim tropis). Desa Tambun merupakan desa agraris, dimana dibagian Timur terdapat hamparan sawah. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah bertani/bercocok tanam dengan hasil utama adalah padi dan palawija (Dokumen RPJMDES Pinonobatuan, 2016).

Desa Tambun Bawah dan desa Tambun Atas adalah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara dengan jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 1.

Flora dan fauna

Tipe vegetasi yang utama di kompleks Sanctuary Maleo Tambun adalah tipe vegetasi hutan primer dataran rendah. Vegetasi yang mendominasi antara lain

Rao (*Dracontomelon dao*), seho (*Arenga pinnata*), kayu bugis (*Koorderidendron pinnatum* Merr), nantu (*Palaquim obtusifolium*), meranti (*Shorea sp*), matoa (*Pometia pinnata*) dan kemiri (*Aleurites moluccanus*). Sanctuary Maleo Tambun sangat baik untuk dijadikan daerah ekowisata karena didukung oleh adanya fauna yang sangat khas seperti burung maleo (*Macrocephalon maleo*), cekakak sungai (*Todiramphus chloris*), pelanduk Sulawesi (*Trichastoma celebense*) dan terdapat juga predator seperti ular piton (*Python reticulatus*) dan biawak (*Varanus salvator*) (Wirioseopartha, 1979).

Profil masyarakat mengenai jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden pria di desa Tambun Bawah lebih mendominasi daripada responden di desa Tambun Atas tapi untuk responden wanita didominasi oleh desa Tambun Atas. Hal ini berdasarkan juga dari data sekunder yang didapatkan di Dokumen RPMJDES

Data yang didapatkan menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki Tambun Bawah lebih banyak dengan jumlah persentase 54,6 % dibandingkan desa Tambun Atas yaitu 53,2 %. Sedangkan untuk responden wanita didapatkan di desa Tambun Bawah terendah dengan persentase 45,4 % dan tertinggi berada di desa Tambun Atas dengan persentase 46,8 %.

Profil umur

Hasil penelitian sebagaimana terlihat pada Tabel 3 diketahui, bahwa umur responden terbanyak adalah 17-27 tahun dengan data yang ditunjukkan untuk desa Tambun Atas berjumlah 94 responden dan untuk desa Tambun Bawah berjumlah 119 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa sebagian besar responden di desa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah berumur 17-27 tahun dengan jumlah persentase 37,6% dan 34,2%, selanjutnya yang berumur 28-38 tahun 21,2% dan 21,3%, umur 39-49 tahun

25,6% dan 30,8% serta yang terendah berada pada umur >50 dengan persentase 10,4% dan 18,9%. Gambaran penelitian ini menunjukkan bahwa umur 17-27 tahun yang ada di kedua desa yaitu Tambun atas dan Tambun bawah merupakan umur yang terbanyak dan sangat produktif untuk

menunjang kegiatan pengembangan ekowisata satwa endemik maleo di desa Tambun. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan apapun terlebih

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Tambun Atas dan Desa Tambun Bawah.

Jenis kelamin	Desa Tambun Atas	Desa Tambun Bawah
Laki-laki	630	916
Perempuan	618	827
Jumlah	1.248	1.743

Tabel 2. Persentase Jenis Kelamin Masyarakat Di Wilayah Desa Tambun

Jenis kelamin	Desa Tambun Atas		Desa Tambun Bawah	
	Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
Laki-laki	133	53,2	190	54,6
Perempuan	117	46,8	158	45,4
Jumlah	250	100	348	100

Tabel 3. Persentase Umur Masyarakat Di Wilayah Desa Tambun

Umur	Desa Tambun Atas		Desa Tambun Bawah	
	Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
17-27	94	37,6	119	34,2
28-38	53	21,2	74	21,3
39-49	77	30,8	89	25,6
>50	26	10,4	66	18,9
Jumlah	250	100	348	100

pekerjaan tersebut sudah bersentuhan dengan fisik seseorang. Menurut Betari, N (2014), usia berkaitan dengan kinerja karena pada usia yang meningkat akan diikuti dengan proses degenerasi dari organ, sehingga kemampuan organ akan menurun, dan dengan penurunan kemampuan organ maka tenaga kerja akan semakin mudah mengalami kelelahan. Sedangkan Menurut Rismayadi (2015), produktifitas tenaga kerja merupakan faktor

yang sangat penting, karena produktifitas tenaga kerja memiliki peran besar dalam menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan/usaha dalam mencapai tujuannya.

Profil tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat terhadap pengembangan ekowisata berbasis burung

Tabel 4. Persentase Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tambun.

Pendidikan	Desa Tambun Atas		Desa Tambun Bawah	
	Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
SD	34	13,6	65	18,7
SMP	92	36,8	114	32,8
SMA	116	46,4	157	45,1
Perguruan Tinggi	8	3,2	12	3,4
Jumlah	250	100%	348	100

harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan (Nugraha *et al.*, 2015; Muliya *et al.*, 2016). Hasil tingkat pendidikan yang diperoleh dari masyarakat desa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah, Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat sangat bervariasi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4. Dari hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa jumlah pendidikan masyarakat yang mencapai Sekolah Dasar, desa Tambun Bawah memiliki jumlah lebih banyak yaitu 18,7% dibandingkan dengan desa Tambun Atas yang memiliki jumlah persentase yaitu 13,6 %. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMP tertinggi didapatkan di desa Tambun Atas dengan jumlah persentase 36,8% dan terendah berada di desa Tambun Bawah dengan jumlah persentase 32,8%. Masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan SMA didapatkan tertinggi di desa Tambun Atas dengan persentase 46,4% dan untuk tingkat pendidikan Perguruan Tinggi desa Tambun Bawah ditemukan dengan persentase 3,4%. Hasil wawancara dengan masyarakat tentang pendidikan bahwa para orang tua berharap anak-anak mereka dapat mengecap pendidikan sampai kejenjang yang lebih tinggi lagi dan harapan ini lebih terkonsentrasi pada upaya pengembangan ekowisata burung maleo di wilayah desa mereka oleh Pemerintah Daerah, sehingga ada nilai tambah secara ekonomi yang boleh mereka rasakan terutama dapat

membantu pendidikan anak-anak mereka sampai pada perguruan tinggi. Pendidikan adalah instrument yang paling utama untuk mencapai sasaran-sasaran dibidang sosial dan pembangunan ekonomi. Menurut Julianto *et al.* (2019); Kiroh *et al.* (2021) bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan, mengadopsi dan menyebarkan ilmu pengetahuan, namun penyebaran kesempatan untuk memperoleh akses pendidikan tersebut sangat tidak merata terutama bagi kalangan masyarakat miskin. Ada dugaan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka mereka akan lebih cepat dalam menerima informasi terbaru, sehingga bila usaha pengembangan ekowisata ini bisa berjalan dengan baik, berdampak positif bagi masyarakat yang berpendidikan rendah. Hal ini juga yang disampaikan oleh Julianto *et al.* (2019), bahwa tingkat pendidikan berpengaruh significant terhadap tingkat pendapatan individu, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pendapatan juga akan meningkat. Selanjutnya dikatakannya bahwa, pendidikan masyarakat juga merupakan salah satu penunjang dalam pembangunan diberbagai sektor termasuk didalamnya sektor pariwisata.

Profil pekerjaan masyarakat desa Tambun

Mata pencaharian merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup (ekonomi) dengan cara bekerja (Yeblo *et al.*, 2015). Mata pencaharian masyarakat berbeda satu sama lain, faktor tersebut dapat disebabkan oleh keadaan sosial dan kemampuan (*skill*) dari setiap masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh

dari masyarakat tentang mata pencaharian masyarakat yang tinggal di desa Tambun umumnya masyarakat lebih banyak mata pencahariannya sebagai petani dibandingkan dengan yang lain, dapat dilihat dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Pegawai Negeri Sipil (PNS) terendah 0,6% didapatkan desa Tambun Bawah dan tertinggi desa Tambun Atas dengan jumlah persentase 1,2%, sedangkan Pegawai Swasta di desa Tambun Atas 5,6% dan di desa Tambun Bawah ditemukan 4,3%. Begitu pula masyarakat yang berprofesi sebagai TNI/POLRI didapatkan di desa Tambun yang menjadi lokasi penelitian adalah 0,4%. Berbeda dengan masyarakat yang mata pencahariannya sebagai Penambang yang berdasarkan hasil, ternyata masyarakat yang ada di desa Tambun yang mata pencahariannya sebagai Penambang adalah (0,3% - 36%). Sedangkan untuk masyarakat yang mata pencahariannya sebagai Petani ditemukan tertinggi di desa Tambun Bawah dengan persentase 38,8% dibandingkan dengan desa Tambun Atas dimana desa Tambun Atas dengan persentase terendah 9,2%. Profil pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 5. Selain pekerjaan

yang telah disebutkan diatas didapatkan juga pekerjaan lain didesa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah dengan persentase (0,4 – 38 %) yaitu sebagai Pendeta, Honorer, Tukang, Wiraswasta, Mahasiswa, Siswa, Ibu Rumah Tangga (IRT) dan ada juga yang Belum Bekerja. Pengembangan pariwisata di suatu daerah akan berdampak pada perubahan struktur ekonomi masyarakat khususnya mata pencaharian masyarakat yang ditimbulkan dari adanya peluang usaha sektor tersebut dan ikutannya (Suardana dan Dewi, 2015). Sangat bervariasinya pekerjaan masyarakat yang ditemui di dua Desa Tambun atas dan Tambun bahwa menjadi pemicu agar upaya pengembangan ekowisa berbasis burung maleo didukung oleh semua masyarakat yang ada diwilayah pengembangan dan juga pemerintah propinsi Sulawesi utara, sehingga peningkatan ekonomi masyarakat akan semakin meningkat dan semakin sejahtera.

Pengetahuan Tentang Burung Maleo dan Konservasi

Diketahui bahwa Desa Tambun, Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki kawasan

Tabel 5. Persentase Pekerjaan Masyarakat Desa Tambun.

Pekerjaan	Desa Tambun Atas		Desa Tambun Bawah	
	Jumlah (org)	Persentase (%)	Jumlah (org)	Persentase (%)
PNS	3	1,2	2	0,6
Swasta	14	5,6	15	4,3
TNI/POLRI	1	0,4	0	0
Petani	23	9,2	135	38,8
Penambang	90	36	1	0,3
Tukang	5	2	5	1,4
Lainnya	114	45,6	190	54,6
Jumlah	250	100	348	100

Tabel 6. Persentase Pengetahuan Tentang Burung Maleo dan Konservasi.

No	Keterangan	Desa Tambun Atas				Desa Tambun Bawah		
		Nilai Skor	f (org)	Jumlah	%	f (org)	Jumlah	%
Mengetahui tentang burung maleo								
1	Sangat mengetahui	4	250	1000	100	348	1392	100
	Mengetahui	3	0	0	0	0	0	0
	Kurang mengetahui	2	0	0	0	0	0	0
	Tidak mengetahui	1	0	0	0	0	0	0
	Jumlah		250	1000	100	348	1392	100
Mengetahui burung maleo dilindungi								
2	Sangat mengetahui	4	250	1000	100	347	1388	99,8
	Mengetahui	3	0	0	0	1	3	0,2
	Kurang mengetahui	2	0	0	0	0	0	0
	Tidak mengetahui	1	0	0	0	0	0	0
	Jumlah		250	1000	100	348	1391	100
Mengetahui sanksi jika menangkap burung maleo								
3	Sangat mengetahui	4	250	1000	100	345	1380	99,4
	Mengetahui	3	0	0	0	3	9	0,6
	Kurang mengetahui	2	0	0	0	0	0	0
	Tidak mengetahui	1	0	0	0	0	0	0
	Jumlah		250	1000	100	348	1389	100
Mengetahui tentang konservasi								
4	Sangat mengetahui	4	27	108	18,8	32	128	16
	Mengetahui	3	100	300	52,4	135	405	50,5
	Kurang mengetahui	2	42	84	14,7	88	176	21,9
	Tidak mengetahui	1	81	81	14,1	93	93	11,6
	Jumlah		250	573	100	348	802	100
Mengetahui pentingnya konservasi								
5	Sangat mengetahui	4	46	184	26,4	52	208	21,9
	Mengetahui	3	147	441	63,3	200	600	63,2
	Kurang mengetahui	2	15	30	4,3	45	90	9,5
	Tidakmengetahui	1	42	42	6,0	51	51	5,4
	Jumlah		250	697	100	348	949	100

hutan yang unik untuk dikembangkan. Keunikan tersebut karena adanya satwa burung maleo (*Macrocephalon maleo*) yang hidup dikawasan tersebut. Berdasarkan kondisi demikian, menurut Haerani (2012) ekowisata merupakan

kegiatan pariwisata atau wisata terbatas yang memanfaatkan tatanan, nilai, dan fungsi ekologi sebagai objek dan tujuan kepariwisataan. Dengan adanya satwa endemik ini maka kawasan tersebut bisa dimanfaatkan untuk pengembangan

ekowisata di desa Tambun. Untuk mengetahui bahwa masyarakat paham tentang burung maleo dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa masyarakat desa Tambun Atas dan Tambun Bawah rata-rata pernah melihat burung maleo, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase masyarakat yang pernah melihat dan sangat mengetahui tentang burung maleo rata-rata yaitu 100%. Masyarakat yang sangat mengetahui burung maleo dilindungi tertinggi berada di desa Tambun Atas 100% dan terendah berada di desa Tambun Bawah dengan persentase 98,8% dan masyarakat yang mengetahui didapatkan di desa Tambun Bawah adalah 0,2%. Sedangkan masyarakat yang sangat mengetahui tentang sanksi jika menangkap burung maleo (98,4 % - 100 %) dan masyarakat yang mengetahui 0,6% didapatkan di desa Tambun Bawah. Hasil wawancara membuktikan bahwa, terjadi keseimbangan baik dari pengetahuan masyarakat yang dapat dikatakan rata-rata 100% masyarakat sudah pernah melihat dan sangat mengetahui burung maleo serta hampir 100% pendapat masyarakat bahwa mereka sangat mengetahui sanksi bila burung maleo ditangkap tanpa ada izin yang terkait dengan instansi terkait. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan suatu acuan dasar bila upaya pengembangan ekowisata bercirikan burung maleo berbasis konservasi berkelanjutan demi kelestarian satwa endemic tersebut. Disisi lain dari hasil wawancara yang telah diperoleh menginformasikan, bahwa masyarakat desa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah yang mengetahui tentang Konservasi sangatlah bervariasi, terbukti dari data yang didapatkan bahwa yang sangat mengetahui tentang Konservasi adalah (16% - 18,8%), mengetahui (50% - 52,4%), kurang mengetahui (14,7% - 21,9%), dan yang tidak mengetahui (11,6% - 14,1%). Begitupula dengan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya konservasi untuk satwa endemic yaitu sangat mengetahui (21,9% - 26,4%), mengetahui

(63,2% - 63,3%), kurang mengetahui (4,3% - 9,5%) dan tidak mengetahui (5,4% - 6%). Walaupun di wilayah Tambun atas dan Tambun bawah terlihat adanya variasi-variasi besaran nilai persentase jawaban masyarakat berkaitan dengan konservasi dan pentingnya satwa endemic dikonservasi, hal ini tidak begitu menjadi penghambat, karena dari hasil wawancara dengan aparat desa bahwa bila pengembangan ekowisata maleo sudah mulai berjalan maka mereka akan membuat program pendampingan dari pihak pemerintah dan Institusi Perguruan tinggi yang banyak meneliti hewan-hewan langka endemic. Menurut Murdana (2022), bahwa peranan perguruan tinggi adalah berkontribusi secara bersama-sama pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam merumuskan regulasi yang akan ditetapkan, melalui pendekatan keilmuan.,

Respons dan pengetahuan nilai manfaat ekowisata

Respons dan pengetahuan masyarakat Tambun Atas dan Tambun Bawah Persentasemengenai nilai manfaat ekowisata sangat penting dalam pengembangan suatu kawasan ekowisata karena nantinya masyarakat yang akan mendapatkan manfaat dan hasil dari ekowisata. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 7. Hal mendasar untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di desa Tambun adalah dengan pembangunan ekowisata tersebut. Pengembangan ekowisata ini dapat terwujud sesuai dengan kondisi alam, daerah, serta harapan dan pandangan dari masyarakat apabila dalam pelaksanaannya seluruh lapisan masyarakat turut serta dalam pelaksanaan program pengembangan ekowisata tersebut. Menurut Beaumont (2011) keberlanjutan ekowisata dilakukan untuk mengelola kawasan konservasi agar meminimalkan dampak negatif yang dapat merusak kelestarian kawasan tersebut. Oleh karena itu, ekowisata dapat dilakukan di kawasan konservasi seperti kawasan pelestarian alam (Ekayani *et al.*, 2014).

Tabel 7. Persentase Respon dan Pemahaman Nilai Manfaat Ekowisata.

No	Keterangan	Desa Tambun Atas			Desa Tambun Bawah			
		Nilai Skor	f (org)	jumlah %	f (org)	Jumlah %	%	
1	Mengetahui tentang ekowisata							
	Sangat Mengetahui	4	53	212	32,4	62	248	27,4
	Mengetahui	3	111	333	50,8	159	477	52,6
	Kurang mengetahui	2	24	48	7,3	54	108	11,9
	Tidak mengetahui	1	62	62	9,5	73	73	8,1
	Jumlah		250	655	100	348	906	100
2	Setuju Sanctuary Maleo dijadikan lokasi ekowisata							
	Sangat setuju	4	149	596	66,3	231	924	72,5
	Setuju	3	101	303	33,7	117	351	27,5
	Kurang setuju	2	0	0	0	0	0	0
	Tidak setuju	1	0	0	0	0	0	0
	Jumlah		250	899	100	348	1275	100
3	Mengetahui Nilai Manfaat ekowisata							
	Sangat mengetahui	4	80	320	41,7	139	556	50,2
	Mengetahui	3	135	405	52,7	166	498	45
	Kurang mengetahui	2	8	16	2,1	10	20	1,8
	Tidak mengetahui	1	27	27	3,5	33	33	3
	Jumlah		250	768	100	348	1107	100

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa persentase respons masyarakat terhadap pengembangan ekowisata sangat berbeda-beda. Tetapi pada prinsipnya masyarakat sangat mendukung dan menyatakan sangat setuju dimana persentasenya (66,3% - 72,5%) sedangkan responden yang menyatakan setuju adalah (27,5% - 33,7%). Dan masyarakat yang sangat mengetahui tentang ekowisata yaitu (27,4% - 32,4%), yang mengetahui (50,8% - 52,6%), kurang mengetahui (7,3% - 11,9%) dan jumlah persentase yang menyatakan tidak mengetahui adalah (8,1% - 9,5%).

Data diatas menunjukkan bahwa masyarakat desa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah sudah cukup mengerti dan ikut menunjang program pemerintah dalam upaya konservasi burung maleo di desa

Tambun. Hal ini sangat didukung dari jawaban masyarakat bahwa sekitar 50% dari mereka mengetahui tentang ekowisata, 66% dari mereka sangat setuju bila wilayah Sangtuary maleo dijadikan lokasi ekowisata dan sekitar 52% dari mereka juga mengetahui nilai manfaat ekowisata. Bila upaya ini terus dikembangkan dan diperhatikan serius oleh pemerintah setempat bisa dijadikan lokasi ekowisata. Hal ini juga dapat menguntungkan masyarakat setempat karena masyarakat juga bisa merasakan manfaat ekowisata ini. Ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan bagi pembangunan ekonomi secara berkesinambungan. Menurut Diamantis dan Ladkin (1999) ekowisata merupakan pariwisata berbasis alam yang difokuskan pada pembelajaran terhadap

peluang sekaligus memberikan manfaat lokal atau wilayah yang lebih luas, serta menunjukkan proses keberlanjutan pada sektor ekonomi, lingkungan dan sosial budaya.

Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Kesempatan kerja yang berasal dari sektor ekowisata bisa menjadi penghasilan tambahan bagi keluarga (Hijriati dan Mardiana, 2014) Informasi penelitian ini juga membuktikan bahwa masyarakat yang menyatakan Sangat mengetahui tentang pengetahuan nilai manfaat ekowisata tertinggi di desa Tambun Bawah dengan persentase 50,2%, dibanding dengan desa Tambun Atas yaitu 41,7%. Sedangkan masyarakat yang hanya pada taraf mengetahui tertinggi di desa Tambun Atas dengan persentase 52,7% dan terendah berada di desa Tambun Bawah 45%. Sedangkan masyarakat yang kurang mengetahui didapatkan terendah berada di desa Tambun Bawah dengan persentase 1,8% dan yang Tidak mengetahui di desa Tambun Bawah ditemukan 3%.

Gangguan burung maleo dan peran instansi terhadap konservasi

Sesuai Undang-Undang Konservasi bahwa hewan-hewan langka endemik yang hampir punah harus dilindungi dimana masyarakat tidak diberi kesempatan untuk menangkap atau memeliharanya, dengan adanya undang-undang di atas maka burung maleo (*Macrocephalon maleo*) salah satu hewan endemik yang ada di Sanctuary Maleo Tambun yang harus dilindungi. Upaya konservasi dalam pengembangan ekowisata juga diharapkan memberikan kemanfaatan ekonomi secara berkelanjutan tanpa harus mengorbankan alam. Berkaitan dengan nilai ekonomi, jika potensi flora dan fauna bersama-sama dengan objek fisiknya dikembangkan

menjadi objek wisata, maka akan mendatangkan keuntungan ekonomi yang besar tanpa harus melakukan perusakan ekosistem (Achmad *et al.*, 2012).

Keberhasilan

penyelenggaraan sangat tergantung dari kemampuan pengelola dalam menjagakan memelihara alam yang ada di kawasan Sanctuary Maleo Tambun. Skanavis dan Giannoulis (2010) menyatakan, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan atau manajemen wisata secara tidak langsung akan mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan interpretasi lingkungan. Karena dalam hal ini peran serta masyarakat Tambun sangat dibutuhkan dalam pengembangan ekowisata dengan menerapkan prinsip-prinsip ekowisata yaitu: segi konservasi yaitu tidak menebang pohon secara liar dan menjaga satwa endemik yaitu burung maleo. Segi edukasi yaitu dengan mengembangkan program interpretasi dan atau pendidikan lingkungan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian pengunjung dan masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Dari Tabel 8 menunjukkan bahwa besarnya persentase masyarakat yang Tidak pernah melakukan aktivitas di kawasan Sanctuary Maleo Tambun untuk desa Tambun Atas dan Tambun Bawah adalah (86,6 % - 100 %). Sedangkan masyarakat yang menyatakan Jarang adanya aktivitas di Kawasan Sanctuary Maleo Tambun ditemukan di desa Tambun Atas yaitu 13,4 %, menurut hasil wawancara mereka melakukan kegiatan di Kawasan Sanctuary Maleo Tambun hanya untuk kegiatan rekreasi ataupun ibadah padang. Data diatas menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat desa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah untuk melindungi satwa endemik sudah sangat tinggi dengan jumlah persentase 100 %. Hasil ini terbukti dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat bahwa mereka melihat adanya orang-orang yang menangkap burung maleo di lokasi konservasi, walaupun 100% dari masyarakatnya sangat mengetahui

Tabel 8. Persentase Gangguan Burung Maleo dan Peran Instansi Terhadap Konservasi.

No	Keterangan	Desa Tambun Atas				Desa Tambun Bawah		
		Nilai Skor	f (org)	Jumlah	%	f (org)	Jumlah	%
1	Sering melakukan kegiatan di Sanctuary Maleo Tambun							
	Sangat sering	4	0	0	0	0	0	0
	Sering	3	0	0	0	0	0	0
	Jarang	2	18	36	13,	0	0	0
	Tidak pernah	1	232	232	86,6	348	348	100
	Jumlah		250	268	100	348	348	100
2	Melihat ada masyarakat menangkap burung maleo							
	Sangat sering	4	0	0	0	0	0	0
	Sering	3	0	0	0	0	0	0
	Jarang	2	0	0	0	0	0	0
	Tidak pernah	1	250	250	100	348	348	100
	Jumlah		250	250	100	348	348	100
3	Mengetahui di desa ada petugas Konservasi							
	Sangat mengetahui	4	250	1000	100	348	1392	100
	Mengetahui	3	0	0	0	0	0	0
	Kurang mengetahui	2	0	0	0	0	0	0
	Tidak mengetahui	1	0	0	0	0	0	0
	Jumlah		250	1000	100	348	1392	100
4	Mengetahui bahwa pernah melakukan penyuluhan							
	Sangat pernah	4	0	0	0	0	0	0
	Pernah	3	0	0	0	0	0	0
	Jarang	2	0	0	0	0	0	0
	Tidak pernah	1	250	250	100	348	348	10
	Jumlah		250	250	100	348	348	100

adanya petugas konservasi, tetapi yang diketahui oleh 100 masyarakat di wilayah tersebut bahwa mereka diundang untuk ikut dalam kegiatan penyuluhan dilapangan pada hal ini merupakan bagian pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami nilai-nilai konservasi satwa khususnya burung maleo. Kawasan Sanctuary Maleo Tambun merupakan salah

satu dari kawasan konservasi yang berada di Kecamatan Dumoga Timur, kawasan ini memiliki keunggulan yang harus menjadi perhatian oleh pemerintah setempat. Hasil wawancara dengan masyarakat desa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah mengindikasikan tidak ada peran yang ditunjukkan oleh pemerintah dalam hal ini instansi yang terkait Masyarakat yang

berada di desa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah yang mengetahui adanya petugas konservasi sangat tinggi yaitu 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memahami betul bahwa pentingnya petugas konservasi dalam menjaga populasi satwa endemik di Sanctuary Maleo Tambun. Namun dalam hal ini ada kekurangan dari petugas konservasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya nilai persentase dari masyarakat desa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah yang tidak mengetahui adanya penyuluhan sangat tinggi yaitu 100 %. Sesuai pendapat Kaban (2010) diperlukan upaya pendekatan kepada masyarakat melalui penyuluhan, pelatihan yang bersifat meningkatkan keterampilan dan juga meningkatkan pengetahuan arti pentingnya sumber daya alam bagi keberlanjutan ekowisata. Untuk itu, pengembangan ekowisata juga harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat, dan para pihak yang terkait (Priono, 2012).

Gambaran ini menunjukkan kinerja dan sosialisasi petugas konservasi belum begitu baik dalam memberikan penyuluhan tentang konservasi. Hal ini perlu adanya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah setempat guna melindungi dan mengembangkan potensi daerah dalam hal ini satwa endemik yang ada tetap terjaga dan terhindar dari kepunahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pengetahuan masyarakat desa Tambun Atas dan desa Tambun Bawah terhadap burung maleo (*Macrocephalon maleo*) sudah sangat tinggi serta masyarakat sangat mendukung kawasan pelestarian burung maleo dijadikan lokasi pengembangan ekowisata.

B. Saran

Sebaiknya petugas KSDA (Konservasi Sumber Daya Alam) dan pemerintah harus berperan aktif dalam hal penyuluhan, agar masyarakat akan lebih mengetahui pentingnya satwa endemik untuk dijaga serta pentingnya Konservasi buat kelestarian satwa endemik khususnya burung maleo (*Macrocephalon maleo*) yang ada di Kawasan Sanctuary Maleo Tambun.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad A., P.O. Ngakan, A. Umar, A. Asrianny, 2012. Identifikasi tutupan vegetasi dan potensi fisik lahan untuk pengembangan ekowisata di laboratorium lapangan konservasi sumberdaya hutan dan ekowisata hutan pendidikan Unhas. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 1(2): 87-102.
- Baker G.C. 2002. Conservation status of Maleo *Macrocephalon maleo* nesting grounds: an update. *Megapode Newsletter* 16:4-6.
- Betari N.P.R.M. 2014. Pengaruh Stres Kerja, Kelelahan, Stres Fisiologi Terhadap Manajer Proyek. Disertasi. UAJ Yogyakarta.
- Beaumont N. 2011. The third criterion of ecotourism: are ecotourism more concerned about sustainability than other tourists. *Journal of Ecotourism*. 10(2): 135- 148.
- Butchart S.H.M, and G.C. Baker. 2000. Priority sites for Conservation of maleo (*Macrocephalon maleo*) in Central Sulawesi Biological Conservation 94 : 79 - 91
- Coates B.J. dan K.D. Bishop. 2000. Panduan Lapangan Burung-burung di Kawasan Wallaceae. Penerbit Bird Life Indonesia. Bogor.
- Cochran W.G. 1991. Teknik Penarikan Sampel. Cetakan Pertama. Edisi Ketiga. Universitas Indonesia. Press.Jakarta.
- Diamantis D. dan A. Ladkin. (1999). The links between sustainable tourism

- and ecotourism: a definitional and operational perspective. *Journal of Tourism Studies*, 10(2): 35-46
- Dokumen RPJMDES Pinonobatuan. 2016. Kondisi Umum Desa. Diakses Langsung Dari Sekertaris Desa Pinonobatuan. 15 September 2020.
- Ekayani M. dan L.R. Shaffitri. 2014. Taman nasional untuk siapa? Tantangan membangun wisata alam berbasis masyarakat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 1(1), 46-52.
- Haerani H.G. 2012. Pengembangan Kawasan Ekowisata di Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Plano Madani*, 1(1): 39-46.
- Hijriati E. dan R. Mardiana. 2014. Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3): 146-159.
- Murdana I.M. 2022. Keterlibatan actor dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Perairan Gili Trawangan Lombok. Penerbit: *Jurnal Pariwisata Budaya Keagamaan*, 1(1): 43-52
- Irawati D.D.A. 2011. Keanekaragaman Avifauna di beberapa kawasan konservasi di Provinsi Sulawesi utara dan Gorontalo.
- Julianto D. dan P.A. Utari. 2019. Analisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan individu di Sumatera Barat. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 2(2): 122-131.
- Kaban, I.K.J 2010. Kajian Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Sibolangit. Medan. USU-Press
- Kiroh H.J., E.H.B. Sondakh, dan S.C. Rimbing. 2021. Gambaran ketertarikan masyarakat Kelurahan Tuminting terhadap pengembangan usaha burung puyuh sebagai daya dukung ekonomi di masa new normal. *Zootec*, 41(2): 550-560.
- Muliya U., W. Mononimbar, dan V. Lahamendu. 2016. Kajian pengembangan ekowisata bahari berbasis pengelolaan DPL Desa Baho di Likupang Barat. *Spasial*, 3(1): 75-84.
- Nugraha B., I.S. Banuwa, dan S. Widagdo. 2015. Perencanaan lanskap ekowisata hutan mangrove di pantai sari ringgung desa sidodadi kecamatan padang cermin kabupaten pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2): 53-66.
- Nurdianti A., S. Ningsih, dan S. Sustri. 2013. Potensi pengembangan wisata alam di habitat maleo (Macrocephalon maleo) Taman Nasional Lore Lindu Bidang Pengelolaan Wilayah (BPW) I Saluki Kec. Gumbasa Kab. Sigi. *Jurnal Warta Rimba*, 1(1).
- Parel P., G.C. Christina, L.F. Pilar, G. Gnerosa, De Gusman, S.S. Ceferino, R.H. Tan. 1973. *Sampling Design and Procedures Paper On Survey Research Methodologi Trial Edition*, PSSC Sosial Survey Series; Quezon City. New York and Tanglin Singapore.
- Poli Z., B. Polii, dan U. Papatungan. 2016. Tingkah laku bertelur burung maleo (Macrocephalon Maleo) Di Muara Pusian Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Zootec*, 36(2): 289-301.
- Priono Y. 2012. Pengembangan kawasan ekowisata Bukit Tangkiling berbasis masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(1): 51-67.
- Rismayadi B. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi Produktifitas Karyawan (Studi kasus pada C.V Mitra Bersama Lestari. *Jurnal*

- Manajemen dan Bisnis Kreatif, 1(1).
- Skanavis C. dan C. Giannoulis. 2010. Improving quality of ecotourism through advancing education and training of greek eco-tout guides: the role of training in environmental interpretation. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*, 5(2) 2010 : 49-68.
- Suardana I. dan N. Dewi. 2015. Dampak pariwisata terhadap mata pencaharian masyarakat pesisir Karangasem: Pendekatan Pro Poor Tourism. *Jurnal Piramida* 11(2):76-87.
- Yeblo M., H.J. Kiroh, M.J. Nangoy, V.R.W. Rawung. 2015. Beberapa faktor pendukung pengembangan ekowisata berbasis fauna endemik di hutan sawinggrai kecamatan miosmansar kabupaten kepulauan raja ampat propinsi Papua barat. *Jurnal Zootek*, 35 (2): 210-224